

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Original Article

Pengaruh Aktivator, Konsekuensi dan Behaviour Base Safety Terhadap Perilaku Aman Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar

Muh. Rifo Rianto¹, *Nurhaedar Jafar², Muhammad Ikhtiar², Arman², Haeruddin², Nurmiati Muchlis²

¹Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik kesehatan Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: eda.gizi@gmail.com

ABSTRACT

Background: Work accident might happen due to unsafe behavior or unsafe action, therefore, safe behavior in working is an action that can reduce the possibility of working accident. In shaping behavior, some behavioral interventions might be done such as activator, consequence, and behaviour-based safety.

Methods: This study aimed to find out the influence of activator, consequence, and behaviour based safety on safe behavior at PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar. This study was quantitative research with cross sectional study design. The sampling technique employed total sampling with the total of 50 samples. The data were analyzed using linear regression test.

Results: The result of this study reported that the activator partially had effect on safe behavior with the value of $t_{count} (2.159) > t_{table} (2.01290)$ and significance level of $0.036 < 0.05$, the consequences partially had no influence on safe behavior with the value of $t_{count} (0.590) < t_{table} (2.01290)$ and significance level of $0.558 > 0.05$, and behaviour-based safety partially had no influence on safe behavior with the total value of $t_{count} (0.897) < t_{table} (2.01290)$ with significance level of $0.374 > 0.05$.

Conclusion: This study concluded that the implementation of activator such as management, procedure, occupational safety and health regulation, knowledge, and perception affected the shaping of safe behavior significantly but consequence and behavioral-based safety had no significant effect on employee safe behavior.

Keywords: activator, consequences, behavior base safety, safe behavior

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat dari perilaku yang tidak aman atau unsafe action sehingga perilaku aman dalam berkerja adalah tindakan yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Dalam pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa intervensi perilaku yakni adalah activator, konsekuensi dan behaviour base safety.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan sampel sebanyak 50 dan analisis data menggunakan uji regresi linear berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial activator terhadap perilaku aman dengan nilai $t_{hitung} (2,159) > t_{tabel} (2.01290)$ dan tingkat signifikansi $0,036 < 0,05$, dan tidak terdapat pengaruh secara parsial konsekuensi terhadap perilaku aman dengan nilai $t_{hitung} (0.590) < t_{tabel} (2.01290)$ dan tingkat signifikansi $0,558 > 0,05$, serta tidak terdapat pengaruh secara parsial behaviour base safety terhadap perilaku aman dengan nilai $t_{hitung} (0.897) < t_{tabel} (2.01290)$ dengan tingkat signifikansi $0,374 > 0,05$.

Kesimpulan: Penerapan activator seperti manajemen, prosedur, peraturan K3 dan pengetahuan serta persepsi berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan perilaku aman namun konsekuensi dan behavioral base safety tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman pekerja.

Kata Kunci: aktivator, konsekuensi, behaviour base safety, perilaku aman



LATAR BELAKANG

Keselamatan berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *safety* dan biasanya selalu dikaitkan dengan keadaan terbebasnya seseorang dari peristiwa celaka (*accident*) atau nyaris celaka (*near-miss*). Teori dan aplikasi keselamatan mempelajari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan dan berupaya mengembangkan berbagai cara dan pendekatan untuk memperkecil resiko terjadinya kecelakaan (Achmadi, 2016).

Penyebab utama dalam kecelakaan kerja adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) yaitu perbuatan yang tidak aman dan berbahaya dari manusia, 80% kasus kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia seperti : penyimpangan prosedur kerja, tidak mengenakan alat pelindung diri, melepaskan pengamanan alat kerja, serta tidak mematuhi peraturan-peraturan keselamatan (Maulidhasari et al, 2011).

Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena dua golongan. Golongan pertama adalah faktor mekanis dan lingkungan (*unsafe condition*) sedangkan golongan kedua adalah faktor manusia (*Unsafe Action*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80-85% (Suma'mur, 2009)

Dalam menjalani sebuah pekerjaan sangatlah dibutuhkan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan aman. Para pekerja dalam melaksanakan pekerjaan seringkali tidak memperhatikan bahaya atau resiko yang dapat terjadi sehingga seluruh pekerjaan dianggap tidak akan membuat terjadi kecelakaan kerja sehingga menganggap penggunaan alat pelindung diri hanya merepotkan dalam melakukan pekerjaan. Perilaku kerja tersebut merupakan perilaku yang sangat berbahaya jika dilakukan secara terus menerus sehingga sulit menciptakan iklim atau budaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut Suma'mur (1981), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kalalalaian (*unsafe human acts*) dan kesalahan manusia (*Human error*). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan Pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau kapasitas kerja menurun akibat kelelahan.

Safe behaviour adalah suatu bentuk perilaku maka pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi dan mencegah kecelakaan adalah pendekatan perilaku. Berdasarkan model *Activator-Behaviour-Consequence* (ABC), perilaku dipengaruhi langsung oleh *Activator*, yaitu suatu kondisi atau rangsangan yang mendahului terjadinya perilaku tertentu. Behaviour adalah setiap hal yang dapat diukur langsung yang dilakukan oleh tenaga kerja, termasuk berbicara, bertidak dan melakukan fungsi fisik. *Consequence* adalah hal yang dapat menentukan perilaku tersebut akan terulang Kembali. Dengan demikian, orang yang termotivasi oleh *Consequence* yang akan mereka terima atau justru akan mereka hindari setelah melakukan perilaku tertentu (Geller, 2001).

Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas, penulis pun tertarik untuk menganalisis tentang "Pengaruh activator, konsekuensi dan behaviour base safety terhadap perilaku aman di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar".

METODE

Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada bagian produksi PT. Industri Kapal Indonesia sebanyak 50 pekerja.



Pengumpulan Data

Informasi penelitian dikumpulkan dari responden menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner dan wawancara.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan program spss dengan analisis statistic univariate, multivariat dan uji regresi linear untuk melihat pengaruh diantara beberapa variabel independent dengan variable dependent.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik dan Distribusi Responden Berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur		
20-29 Tahun	11	22
30-39 Tahun	8	16
40-49 Tahun	14	28
>/=50 Tahun	17	34
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	100
Perempuan	0	0
Pendidikan		
SMP	3	6
SMA/STM	42	84
S1	5	10

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur tertinggi adalah >/= 50 Tahun sebanyak 17 orang (34%) dan responden dengan kelompok umur terendah adalah 30-39 Tahun sebanyak 8 orang (16%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 50 orang (100%). Responden dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA/STM sebanyak 42 orang (84%) dan responden dengan pendidikan terendah adalah sebanyak 3 orang (6%).

Tabel 2. Hasil Uji Persamaan Regresi, Signifikansi Parameter Individual (uji t) dan Uji Beta

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Aktivator	.175	.081	.324	2.159	.036
Konsekuensi	.083	.141	.119	.590	.558
Behaviour Base Safety	.189	.211	.176	.897	.374

Sumber : Data Primer 2022



Persamaan Regresi

Besarnya koefisien regresi (β_1) adalah 0.175, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya activator (X1) maka akan meningkatkan variabel perilaku aman (Y) sebesar 0.175. Besarnya koefisien regresi (β_2) adalah 0.083 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel konsekuensi (X2) maka akan meningkatkan perilaku aman (Y) sebesar 0.083. Besarnya koefisien regresi (β_3) adalah 0.189 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya Behaviour Base Safety (X3) maka akan meningkatkan perilaku aman (Y) sebesar 0.189.

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa pada variabel activator dengan nilai t_{Hitung} adalah sebesar $2.159 > t_{tabel} 2.01063$ dengan tingkat signifikansi $0,036 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa activator secara parsial mempunyai pengaruh terhadap perilaku aman. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa pada variabel konsekuensi dengan nilai t_{Hitung} adalah sebesar $0.590 < t_{tabel} 2.01290$ dengan tingkat signifikansi $0,558 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel konsekuensi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku aman. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa pada variabel Behaviour Base Safety dengan nilai t_{Hitung} adalah sebesar $0.897 > t_{tabel} 2.01290$ dengan tingkat signifikansi $0,374 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa behaviour base safety secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku aman.

Uji Beta

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa pada nilai beta pada Aktivator sebesar 0.324, konsekuensi sebesar 0.119 dan Behaviour Base Safety adalah sebesar 0,176. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel activator (X1) mempunyai pengaruh yang dominan terhadap perilaku aman.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	.281	.234	4.283

Sumber : Data Primer 2022

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R = 530 ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Aktivator, Konsekuensi dan Behaviour Base Safety terhadap perilaku aman. Dan ditemukan koefisien determinasi dengan nilai R Square = 0.281 yang menunjukkan bahwa pengaruh activator, konsekuensi, dan behaviour base safety sebesar 28.1% sedangkan sisanya sebesar 71.9% dipengaruhi oleh factor-faktor lain diluar dari variabel (X) activator, konsekuensi dan behaviour base safety.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	329.864	3	109.955	5.994	.002 ^b
	Residual	843.816	46	18.344		
	Total	1173.680	49			



Sumber : Data Primer 2022

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar = 5.994 dengan tingkat signifikansi sebesar = $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima yang berarti bahwa Aktivator, konsekuensi dan behaviour base safety (X) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku aman (Y).

DISKUSI

Pengaruh penerapan activator (Manajemen, prosedur, peraturan K3, pengetahuan serta persepsi pekerja) terhadap perilaku aman

Activator dalam penelitian ini adalah manajemen, prosedur dan peraturan K3, pengetahuan serta persepsi yang menjadi intervensi dalam mendorong perilaku aman dalam bekerja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara activator terhadap perilaku aman pada pekerja.

Pihak manajemen perusahaan melakukan pengarahan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di setiap sebelum para pekerja memulai perkerjaannya. Safety briefing adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk mencegah kecelakaan kerja dan juga efektif dalam menciptakan perilaku aman dalam berkerja. Dalam safety briefing yang dilaksanakan itu melakukan check up personil, alat dan alat pelindung diri yang akan digunakan dan juga safety briefing dilaksanakan untuk memberikan atau melakukan evaluasi atau reminder terhadap kasus-kasus kecelakaan kerja .

Dalam penerapan manajemen system keselamatan dan kesehatan kerja pertemuan-pertemuan yang membicarakan terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja perlu diadakan dengan melibatkan para perkerja dalam pertemuan tersebut. Partisipasi pekerja dalam keterlibatannya dalam penerapan program K3 sangatlah penting untuk mencapai sebuah program K3, dengan adanya partisipasi seluruh perkerja akan sangat membantu dalam pembangunan, peningkatan, penerapan program K3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya peningkatan partisipasi pekerja dalam program K3. Partisipasi pekerja dalam program K3 dapat memberikan banyak dampak positif, antara lain : Tempat kerja yang lebih sehat dan aman, hasil program K3 yang lebih baik dan efektif, komitmen yang lebih kuat untuk menerapkan program K3, kerja sama dan kepercayaan yang terjalin baik, pemecahan masalah K3 secara bersama-sama. Menurut standar OSHA, dalam program K3 yang efektif, semua pekerja (Safetysign.co.id ; 2019).: Didorong untuk berpartisipasi dalam program, memberi masukan, dan melaporkan masalah K3, Memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam program, Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam semua perencanaan dan implementasi program, Tidak berhak mendapatkan ancaman, intimidasi, atau tindakan tidak menyenangkan dari pihak mana pun saat mereka melaporkan masalah atau keluhan terkait K3; melaporkan kecelakaan kerja, PAK, dan potensi bahaya; berpartisipasi dalam program; atau menjalankan hak K3 yang dijamin di bawah OSH Act lainnya.

Salah satu dari activator lainnya adalah System pengawasan dalam penerapan program K3. Pengawasan K3 merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan program K3 terutama dalam memantau perilaku pekerja dalam berperilaku aman pada saat bekerja. Keterlibatan pimpinan dalam melakukan pemantauan langsung kepada pekerja ini secara psikologis sangat berdampak signifikan terhadap penerapan kedisiplinan pekerja dalam berperilaku aman dalam berkerja.

Pengawasan merupakan fungsi yang penting dalam manajemen kegiatan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam upaya mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja, perlu dilakukan pengawasan



yang intensif dari berbagai pihak baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan kerja dilakukan mulai dari Skala Perusahaan, skala pekerja, hingga seluruh peralatan dan alat produksi dalam proses produksi (Tampubolon,2015).

Implementasi aturan dan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja perlu tuangkan dalam sebuah prosedur yang wajib dilaksanakan oleh semua pekerja, dengan tujuan bahwa prosedur K3 dapat memudahkan dalam memberikan arahan yang sesuai sehingga pekerja dapat terhindar dari hal-hal tidak diinginkan dan juga pekerjaan dapat dilakukan dengan tertib dan aman. Kepatuhan pekerja terhadap prosedur yang ditetapkan adalah merupakan sebuah kesadaran dalam berperilaku aman dalam berkerja.

Pengetahuan pekerja terkait mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dalam memberikan rangsangan/ stimuli dalam melakukan tindakan. Proses edukasi melalui pemberian kesempatan kepada pekerja untuk diikutkan dalam pelatihan-pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja adalah langkah praktis dalam pembentukan kesadaran perilaku aman dalam bekerja. Tingkat pengetahuan para pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja sangat baik sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku aman dalam bekerja.

Upaya intervensi perilaku yang dilaksanakan oleh pihak manajemen PT. Industri Kapal Indonesia Makassar dilakukan dengan baik dan berdampak positif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa upaya intervensi perilaku telah menerapkan aplikasi activator dalam membentuk, mengarahkan dan mendukung terciptanya perilaku aman pada PT. Industri Kapal Indonesia Makassar.

Pengaruh Penerapan Konsekuensi terhadap perilaku aman

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial konsekuensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman. Reinforcement positive dan punishment yang diberikan belum optimal diterapkan, lemahnya punishment yang diberikan membuat tenaga kerja tidak merasakan proses pelemahan perilaku melalui hadirnya sesuatu yang tidak menyenangkan akibat dari perilaku tersebut. Dalam penerapan konsekuensi terhadap perilaku aman pada perkerja tidak berpengaruh secara signifikan hal ini sejalan dengan penelitian retnani, 2013 dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa activator yang berpegaruh terhadap safe behaviour tenaga kerja yaitu persepsi terhadap bahaya dan resiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja, kesadaran berperilaku aman ketika bekerja dan kebutuhan keselamatan sementara konsekuensi (positive reinforcement dan punishment) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap safe behaviour tenaga kerja.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Hellyanti (2009) yang mengungkapkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara adanya punishment dan tidak adanya punishment terhadap perilaku tidak aman. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian Syaaf (2008) yang mengemukakan bahwa sanksi yang diberlakukan oleh pihak unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak aman tenaga kerja.

Pengaruh Penerapan Behaviour Base Safety Terhadap Perilaku aman

Behaviour Base Safety adalah Sebuah intervensi perilaku dalam upaya penerapan budaya keselamatan agar para perkerja memiliki kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja. Pada penerapan program Behaviour Base Safety belum memperoleh hasil yang signifikan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang optimalnya penerapan/pelaksanaan program behavioural base safety pada pekerja, minimnya pelaksanaan pendukung program behavioural base safety seperti pelatihan BBS, partisipasi pekerja dalam program BBS, analisis data BBS, follow up dari temuan perilaku tidak aman. Hal tersebut tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cooper terkait kriteria pelaksanaan Behavioural base safety. Menurut Cooper (1999) mengidentifikasi adanya tujuh kriteria yang sangat penting bagi pelaksanaan program behavioural safety, yaitu antara lain : Melibatkan partisipasi karyawan yang bersangkutan, Memusatkan perhatian pada perilaku tidak aman yang

spesifik, Didasarkan pada data hasil observasi, Proses pembuatan keputusan berdasarkan data, Melibatkan intervensi secara sistematis dan observasional, Menitikberatkan pada umpan balik terhadap perilaku kerja, Membutuhkan dukungan dari manager.

Dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan adanya internalisasi dalam penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja. Kesadaran dari seluruh komponen baik manajemen maupun pekerja sangat diperlukan sehingga program-program intervensi perilaku dapat berjalan dengan baik. Masih adanya pekerja yang belum menyadari system manajemen K3 yang melindungi pekerja dari kecelakaan akibat kerja dan juga penyakit akibat kerja. Sehingga jika pekerja mengalami kecelakaan kerja ringan itu mereka menganggap sebagai sesuatu yang biasa tidak perlu ditangani oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Penerapan activator seperti manajemen, prosedur, peraturan K3 dan pengetahuan serta persepsi secara parsial berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan perilaku aman sementara Konsekuensi dan Behavioral Base Safety secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman pada pekerja

SARAN

Kepada manajemen PT Industri Kapal Indonesia Makassar, dalam system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada upaya pembentukan perilaku aman dalam berkerja dalam penerapan activator berdampak positif namun perlu optimalisasi dalam penerapan intervensi perilaku lainnya seperti konsekuensi dan behaviour base safety dan kepada masyarakat, agar senantiasa berperilaku aman ketika melakukan pekerjaan untuk mengendalikan resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada intervensi perilaku lainnya.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, Moh. 1998. Psikologi Industri. Liberty , Yogyakarta.

Achmadi, Fahmi, Umar. 2016. Kesehatan Masyarakat Teori Dan Aplikasinya. Rajawali Pers, Jakarta

Erlianti, Ayu & Dwiyanti, Endang, 2014, Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Perilaku ABC (Antecedent Behaviour Consequence), The Indonesian Journal of occupational safety and health, Vol 3, No.1, Surabaya.

BPJS Ketenagakerjaan. 2019. Angka kecelakaan kerja cenderung meningkat. www.bpjsketenagakerjaan.go.id.

Fara, Zaindy, R, Ahmad. 2017. Faktor faktor yang berhubungan dengan Safe Behaviour pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power Up Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.5 No.5 oktober 2017 (ISSN 2356-3346) Semarang



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1061>

Geller, E. Scott. 2005, Behavior-Based Safety and Occupational Risk Management in Behavior Modification, Vol. 29, No. 3, 539-561. Sage Publication.

Haryanti, Yunita, Dwi, 2020, Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Penambangan Batu Piring Dengan Pendekatan Behaviour- Based Safety (BBS), The Indonesian Jurnal Of Health Science, Vol 12, No,1, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember

Ismail. A, 2011, Do It Behaviour Based Safety, healthsafetyprotection.com

Kemendes, 2014. Satu Orang pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja. <https://www.kemkes.go.id>

Lean Construction Institute Indonesia, 2018, Behaviour Base Safety, www.leanconstructionindonesia.com.

Maulidasari. DN, Yuantari. C. MG, Nurjannah. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berbahaya (unsafe action) pada bagian unit intake PT. Indonesia Power unit bisnis pembangkitan Semarang 2011. Jurnal Visikes Vol.10 No.1, Semarang.

Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Pratama, AK. 2015. Hubungan karakteristik pekerja dengan Unsafe action pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. The Indonesian journal of occupational safety and health Vol.4 No.1. Surabaya

Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2014, Satu Orang Pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja, www.sehatnegeriku.kemkes.go.id,

Retnani, Dwitya, Novita & Ardyanto, Denny ,2013, Analisis Pengaruh Activator dan consequence terhadap safe behaviour pada tenaga kerja di PT. Pupuk Kalimantan Timur tahun 2013, The Indonesian Journal of occupational safety and health, Vol 2,No.2, Surabaya.

Sucipto, Dani Sucipto. 2014. Keselamatan dan Kesehatan kerja. Gosyen Publishing, Yogyakarta.

Safety Sign Indonesia, 2019. OSHA; Partisipasi Dalam Program K3 itu Penting, Safetysign.co.id.

Suma'mur, P.K, 2009, Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. PT. Toko Gunung Agung. Jakarta

Tampubolon, Juliaudrey, Lettyzia. 2015. Efektivitas Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan kerja oleh Dinas Sosial dan tenaga kerja Kabupaten Sidoarjo sebagai upaya mewujudkan budaya K3. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol.3 No.3. September-Desember 2015

Yudhawan, YV. Dwiyantri, E. 2017. Hubungan personal factors dengan unsafe action pada pekerja pengelasan di PT. Dok dan Perkapalan Surabaya. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo Vol.3 No.1. Surabaya

